

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Haerullah, Hasan (2017, hlm. 5) “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”. Sedangkan menurut Priansa (2017 hlm. 188) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai”.

Dari kedua pendapat diatas, model pembelajaran merupakan sebuah konsep dalam mengemas suatu pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk menyampaikan suatu materi ajar yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan syntax model pembelajaran yang dipakai.

b. Ciri Ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdyansyah, Fariyatul (2016, hlm. 25) Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki misi atau tujuan pendidikan khusus, contohnya model berpikir induktif disusun untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2) Bisa dijadikan acuan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas, contohnya model synetic disusun untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- 3) Memeiliki struktur model yang dinamakan: (1) urutan langkah – langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) *system social*, dan (4) system pendukung .

- 4) Memiliki efek sebagai akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang bisa diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat pedoman persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran menurut Asyafah (2019 hlm. 23) adalah:

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi dosen/guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para dosen/guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Effendi (2012 hlm. 22) “*Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan”. Selain itu, Menurut Haerullah, Hasan (2017, hlm. 215) “*Discovery Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry-based*), konstruktivis dan teori bagaimana belajar”.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan semua kemampuan siswa untuk menemukan, mengolah dan memecahkan masalah yang ada. Sesuai dengan pernyataan yang tertera pada lampiran III Permendikbud RI nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah Bab IV tentang desain

pembelajaran poin a pada Rancangan Pembelajaran diungkapkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *Discovery Learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud, 2014).

b. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Bell (dalam Hosnan, 2014 hlm. 284) beberapa tujuan model *Discovery Learning* yaitu :

- 1) Siswa mempunyai kesempatan agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran;
- 2) Siswa belajar menemukan pola pada situasi konkret maupun abstrak;
- 3) Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab;
- 4) Membantu siswa menyusun cara kerja kelompok yang efektif;
- 5) Keterampilan, konsep juga prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna bagi siswa;
- 6) Keterampilan yang dipelajari pada situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus lebih gampang di transfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam kondisi belajar yang baru.

c. Langkah Langkah Model *Discovery Learning*

Menurut Sinambela (2017 hlm. 22) langkah langkah pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

Tabel 2. 1

Syntak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan	Kegiatan
Tahap 1 - <i>Stimulation</i> (Stimulasi / Pemberian Rangsangan)	Siswa diberikan masalah di awal sehingga bingung yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu, guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait <i>discovery</i> .

Tahapan	Kegiatan
Tahap 2 - <i>Problem Statement</i> (Pernyataan/Identifikasi Masalah)	Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa agar mengidentifikasi sebanyak banyaknya kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
Tahap 3 - <i>Collection</i> (Pengumpulan Data)	berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang tertera sehingga siswa memiliki kesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang akurat, membaca sumber belajar yang relevan, mengamati objek permasalahan, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.
Tahap 4 - <i>Processing</i> (Pengolahan Data)	merupakan proses mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah diperoleh oleh siswa. Semua informasi yang diperoleh semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.
Tahap 5 - <i>Verification</i> (Pembuktian)	yaitu proses untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah tertera.
Tahap 6 - <i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)	Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dibuatkan prinsip umum untuk semua masalah yang sama Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari kesimpulan.

Sumber: Sinambela (2017 hlm. 22)

Langkah langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan pada saat penelitian berlangsung yaitu menggunakan langkah langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Sinambela, dimana terdapat 6 proses inti dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, yaitu siswa diberikan stimulus berupa masalah yang kemudian diidentifikasi apa saja yang menjadi

permasalahan dari materi yang sedang dibahas, kemudian siswa mengumpulkan data untuk diolah serta melakukan pembuktian terhadap apa yang sudah dipecahkan dari permasalahan yang tadi dan kemudian ditarik kesimpulan atau pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Keunggulan Model *Discovery Learning*

Thorset (2021 hlm. 49) menyatakan keunggulan dari model ini yang di antaranya yaitu;

- 1) Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menginspirasi dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.
- 3) Memungkinkan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.
- 4) Mempersonalisasi pengalaman belajar.
- 5) Memberikan motivasi tinggi kepada siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk bereksperimen.
- 6) Metode ini dikembangkan di atas pengetahuan dan pemahaman awal siswa.

Sementara itu, Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekuatan pembelajaran *discovery* adalah seperti berikut:

- 1) Metode ini bisa membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
- 2) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- 3) Karena adanya proses diskusi, siswa jadi lebih saling menghargai.
- 4) Memberikan rasa senang dan bahagia apabila peserta didik dapat melakukan penelitian.
- 5) Kegiatan pembelajaran menumbuhkan optimisme karena hasil belajar atau penemuan mengarah pada kebenaran yang final dan lebih akurat.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Mely Mukaramah (2020 hlm. 73) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Model ini memunculkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan berpikir, mengutarakan hubungan antara

konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada bagiannya akan menimbulkan frustrasi.

- 2) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang relatif banyak, karena membutuhkan durasi yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan permasalahan lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terdapat dalam model ini akan tidak beraturan jika berhadapan dengan siswa dan pendidik yang telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.
- 4) Lebih bagus untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan ranah konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

3. Teori Yang Melandasi Pembelajaran Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Teori yang melandasi model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri dari teori dari aliran kognitif. Jadi yang ada di teori kognitif dikatakan bahwa, perilaku seseorang lebih tergantung kepada *in sight* terhadap hubungan yang ada di dalam suatu situasi Haerullah, Hasan (2017, hlm. 48).

a. Piaget

Menurut Jean Piaget (dalam Haerullah, Hasan 2017, hlm. 52) bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu :

- 1) *Asimilasi* yaitu proses menyatukan (pengintegrasian) informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam pikiran siswa. Misalnya, bagi siswa yang sudah mengetahui prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dalam benak siswa), dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru) itu yang disebut asimilasi.
- 2) *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Misalnya, jika siswa diberikan soal perkalian, maka berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam kondisi yang baru dan spesifik itu yang dikatakan akomodasi.

3) *Equilibrasi* (penyeimbangan) adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dengan akomodasi. Misalnya, supaya siswa tersebut dapat terus berkembang dan menambah pengetahuannya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam diri yang memerlukan proses penyeimbangan antara “dunia dalam” dan “dunia luar”.

b. Ausubel

Menurut Ausubel (dalam Haerullah, Hasan 2017, hlm. 53) “siswa akan belajar dengan baik jika “pengatur kemajuan (belajar)” atau *advance organizer* didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa”. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa Haerullah, Hasan (2017, hlm. 53).

David Ausubel (dalam Andi hlm. 14) berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kualitas bahan ajar yang dipelajari. Ausubel mengidentifikasikan empat tipe belajar, yaitu (1) belajar dengan penemuan yang memiliki makna (2) belajar dengan ceramah yang memiliki makna, (3) belajar dengan penemuan yang tidak memiliki makna (4) belajar dengan ceramah yang tidak bermakna. Dia berpendapat bahwa menghafal tidak sejalan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal, siswa tidak dapat mengaitkan informasi yang didapatkan itu dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Oleh karena itu, bahwa belajar itu akan berhasil jika materi yang dipelajarinya bermakna.

c. Bruner

Dalam teori belajar Jerome Bruner (dalam Haerullah, Hasan 2017, hlm. 55) berpendapat bahwa “kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu”. Dalam hal itu Bruner mengklasifikasikan menjadi tiga tahapan, yaitu :

1) Tahap informasi, merupakan tahap awal untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

- 2) Tahap transformasi, merupakan tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk terbaru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lainnya.
- 3) Evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap berikutnya benar atau tidak.

Bruner juga memandang belajar sebagai “*instrumental conceptualisme*” yang memiliki makna adanya dunia sebagai realita, hanya dalam pikiran manusia. Oleh sebab itu, pikiran manusia bisa membangun gambaran mentak yang sejalan dengan pikiran umum pada konsep yang bersifat khusus. Semakin dewasa seseorang, maka semakin bebas seseorang memberikan respon terhadap stimulus yang dihadapi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2018 hlm. 175) “hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu”. Sedangkan menurut Menurut Susanto (2016 hlm. 73) “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Dari kedua pendapat tersebut, hasil belajar merupakan sebuah capaian yang ditempuh siswa pada saat proses pembelajaran dimana hasil belajar tersebut menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2017 hlm. 86) mengemukakan dilihat dari fungsi, jenis penilaian hasil belajar terbagi kedalam beberapa bagian yakni :

- 1) Penilaian formatif ialah penilaian yang pelaksanaannya pada akhir kegiatan pembelajaran agar memperlihatkan tingkatan kemajuan proses belajar tersebut.
- 2) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dijalankan setiap akhir unit program, yakni ; akhir catur wulan, semester, dan tahun. Dan mempunyai tujuan guna menampakkan perolehan yang dicapai siswa,

yaitu seberapa jauh tujuan kurikuler yang diperoleh para siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan proses.

- 3) Penilaian diagnosik ialah penilaian yang mempunyai tujuan guna mendapati kelemahan siswa beserta faktor penyebabnya. Penilaian ini digunakan untuk kebutuhan bimbingan, pengajaran remedial, menemukan studi kasus .
- 5) Penilaian selektif ialah penilaian yang bertujuan ketika kebutuhan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke instansi pendidikan tertentu.
- 6) Penilaian penempatan merupakan penilaian yang bertujuan agar mendapati keterampilan prasyarat yang dibutuhkan untuk suatu pembelajaran dan penguasaan belajar sejalan yang disusun sebelum kegiatan belajar. Penilaian ini memusat kepada kesiapan siswa untuk menghadapi rancangan program terbaru dan kesesuaian program belajar dengan potensi yang dimiliki siswa.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajarr

Menurut Slameto (2015 hlm. 54) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu :

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

Terdapat dua faktor fisik yang dapat memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor kesehatan dan kecacatan fisik.

b) Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor psikologis yang memiliki dampak pada hasil belajar. Yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Pengaruh kelelahan terhadap hasil belajar perlu dihindari. Untuk memastikan siswa dapat belajar dengan baik, penting untuk menghindari kelelahan selama proses belajar. Oleh karena itu, upaya perlu dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang bebas dari kelelahan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam keluarga, seperti gaya pengasuhan orang tua, hubungan antara anggota keluarga, lingkungan rumah, kondisi ekonomi keluarga, dan pemahaman orang tua..

b) Faktor Sekolah

Faktor-faktor di sekolah memiliki pengaruh terhadap proses belajar, termasuk metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antara siswa satu dengan yang lain, disiplin sekolah, fasilitas pembelajaran, jadwal sekolah, standar kurikulum, dan metode pengajaran lainnya.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap proses belajar siswa karena siswa berada dalam lingkungan masyarakat. Pengaruh tersebut dapat terlihat melalui kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, pergaulan dengan teman sebaya, dan pola kehidupan yang ada dalam masyarakat.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016 hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya”. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016 hlm. 22-23), yang dalam garis besar pembagiannya menjadi tiga aspek yakni aspek kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Aspek kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama dikatakan kognitif rendah dan keempat aspek selanjutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan berperilaku. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan 11 gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Indikator hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan ranah psikomotor atau keterampilan. Ketiga ranah tersebut merupakan aspek dari hasil belajar dimana pengaruh dari hasil belajar siswa itu dari penerapan model pembelajaran yang baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama pengarang dan tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitiann	Hasill Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akann diteliti
1.	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i> TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 KALIREJO LAMPUNG TENGAH	SMA Negeri 1 Kalirejo	Pendekatan Penelitian : Kuanatitatif dengan metode eksperimen	Berdasarkan hasil hitung data nilaisiswa dengan menggunakan uji Theta dan kemudian diteruskan dengan	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti model pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	1. Judul penelitian berbeda 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama

	<p>Oleh IMAM MA'ARUF</p> <p>2016</p>			<p>menghitung besarnya presentase pengaruh dengan kofisien determinasi barulah dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh Pembelajaran <i>Discovery</i> <i>Learning</i> terhadap minat belajar sejarah siswa Pada kelas XI IPS di SMA NegeriI Kalirejo adalah tinggi atau kuat</p>		<p>3. Variabel (Y) yang diteliti berbeda</p>
--	--	--	--	---	--	--

2.	<p style="text-align: center;">PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i> TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 2 PELABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG</p> <p style="text-align: center;">Oleh Estri Aprilianti</p> <p style="text-align: center;">2017</p>	SDN 2 Pelabuhan Ratu	Metode eksperimen dengan menggunakan design <i>nonequivalent control group design.</i>	Hasil Penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar tematik serta terdapat perbedaan sebelum dan sesudah	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti;
----	---	----------------------------	---	--	--	--

				menerapkan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar tematik pada siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu tahun ajaran 2016/2017		
3.	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i> TERHADAP KEAKTIFAN DAN	Kelas VIII MTsN Karangrejo	Pendekatan : Kuantitatif Metode : Eksperimen semu	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data disimpulkan	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti model pembelajaran	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti;

	<p>HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTsN KARANGREJO</p> <p>Oleh SITI CHOLIFATUL INDAH 3214113150</p> <p>2013</p>			<p>bahwa, pada saat proses pembelajaran siswa melaksanakan tugas yang diberikan dengan tertib. Mereka bekerja sama dengan baik, siswa juga lebih aktif bertanya</p>	<p><i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar</p>	<p>2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.</p>
--	---	--	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa X Mipa 2 di SMA Pasundan 8 Bandung disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya Siswa belum mencapai peran yang optimal dalam proses pembelajaran, mereka cenderung bersikap pasif dalam melaksanakan kegiatan belajar. Pendidik juga belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kurang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan minat siswa dalam mengambil bagian dalam pemecahan masalah masih belum optimal.

Hal tersebut menyebabkan masih ada beberapa siswa yang memiliki nilai yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Siswa juga kurang terlibat pada saat proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penyebab hasil belajar siswa belum optimal yaitu penerapan model pembelajaran yang melibatkan para siswa untuk aktif menemukan serta memecahkan sendiri permasalahan yang membuat siswa memiliki keterampilan lebih dalam segi pengetahuan, salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Kemdikbud (2013) menjelaskan bahwa prinsip belajar yang terlihat jelas *Discovery Learning* adalah bahan ajar yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk akhir akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui diteruskan dengan mencari informasi dengan mandiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka tahu dan mereka pahami dalam suatu bentuk final.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran penemuan menurut Sinambela (2017 hlm. 22) adalah: pertama, stimulus, siswa menghadapi masalah di awal, yang membingungkan mereka, dan kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki masalah tersebut. Pada saat itu, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, petunjuk membaca teks, dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penemuan. Kedua, *problem*

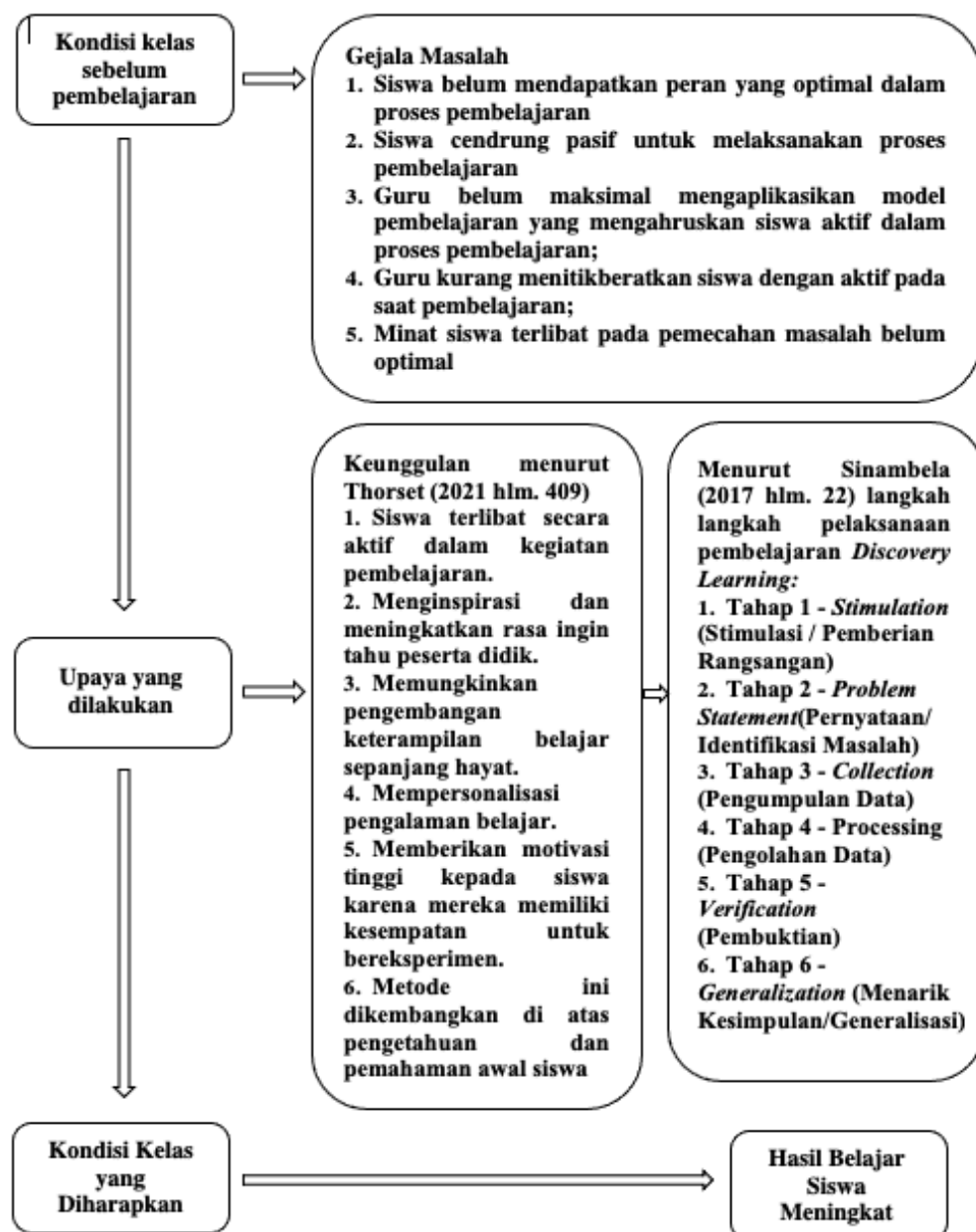
statement (pernyataan/identifikasi masalah), pembelajaran tahap kedua ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian bermasalah yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian memilih salah satunya dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara masalah untuk pertanyaan). Ketiga, pengumpulan data, digunakan untuk menunjukkan relevansi dengan pernyataan yang ada, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek yang relevan dengan masalah, mewawancarai pemberi informasi yang relevan dengan masalah, melakukan tes mandiri. Keempat, pengolahan data adalah kegiatan mengolah data dan informasi yang diperoleh siswa sebelumnya. Semua informasi yang diperoleh diproses dengan tingkat kepercayaan tertentu. Kelima, *verifikasi*, kegiatan pembuktian kebenaran suatu pernyataan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini diketahui dan dikorelasikan dengan hasil dari data yang ada.. Keenam, generalisasi (penarikan kesimpulan/generalisasi). Tahap ini untuk menarik kesimpulan, dan dalam prosesnya menarik kesimpulan yang akan digunakan sebagai prinsip umum untuk semua masalah yang sama. Berdasarkan hasil, rumuskan prinsip-prinsip umum.

Sudjana, (2017 hlm. 3) menyatakan “hasil belajar ialah perubahan perilaku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa hingga jadi lebih baik. Keberhasilan belajar dapat diperlihatkan berupa hasil belajar yang diukur lalu dikatakan dalam bentuk nilai sebagaimana pencerminan prestasi yang didapati seseorang dari pendidikan serta proses belajar yang sudah dilaluinya”.

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017 hlm. 77) indikator hasil belajar ada tiga aspek yaitu: Pertama aspek kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. Kedua, aspek efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. Ketiga, aspek psikomotorik, meliputi *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Berdasarkan uraian diatas, akan diteliti model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung yang

dapat lebih signifikan dalam menerapkan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Melalui model *Discovery Learning*, peneliti telah membuat kerangka pemikiran yang sesuai dengan hal-hal yang akan diteliti pada penelitian ini. Untuk menggambarkan paradigma penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, maka kerangka pemikiran ini selanjutnya akan disajikan dalam bentuk gambar. berikut ialah gambar kerangka pemikiran yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada saat penelitian.



Gambar 2. 1

Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut panduan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran”.

- a. Pengetahuan diperoleh salah satunya dengan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi.
- b. Pembelajaran yang aktif merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut panduan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23) “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung.

H0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen.

H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen.

H2 : Model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.